

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan gender dalam dunia pendidikan masih menjadi topik yang hangat dalam setiap perbincangan. Gender dipandang sebagai sebuah konstruksi sosial yang menyoroti permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang berkaitan dengan masalah keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, gender didefinisikan sebagai suatu konsep kultural yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dipandang dari segi sosial budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, dan bukan merupakan akibat dari perbedaan jenis kelamin (biologis).¹

Pada beberapa dekade ini, seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran bahwa secara substansial manusia adalah setara, maka kesetaraan gender semakin gencar disuarakan, baik oleh kalangan laki-laki maupun kaum perempuan. Kesetaraan gender sering didefinisikan sebagai suatu konsep atau perilaku yang memandang laki-laki dan perempuan sebagai sesama makhluk Allah dengan status yang sejajar; *equal*; tanpa *stereotype*, subordinasi, dan dominasi; serta saling melengkapi dan saling membutuhkan dengan tetap memperhatikan kodratnya secara seksual. Artinya, laki-laki tidak mesti di sektor publik dan perempuan tidak mesti di sektor domestik, sehingga tidaklah dipandang sebagai aib bagi seorang perempuan melakukan pekerjaan di sektor publik seperti menjadi hakim, bekerja kasar atau pun lainnya demi memperoleh penghasilan dan atas dasar itu pula tidak dapat dinilai, kecuali terpuji, jika seorang laki-laki (atau lebih khusus suami) yang membantu istrinya dalam urusan rumah tangga.

Wacana kesetaraan gender semakin penting untuk dikembangkan baik pada *level* akademis maupun aksi. Seperti yang baru-baru ini terjadi, dimana para ulama perempuan di Indonesia dan dunia menghadiri Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, pada tanggal 25-27 April 2017 M (28-30 Rajab 1438 H) dengan bahasan mengenai tiga isu sentral yang

¹ Kadaruzman, *Agama, Relasi Gender dan Feminisme* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 21.

selama ini dekat dengan perempuan, seperti penghapusan perkawinan anak, kerusakan lingkungan, dan membuat kurikulum untuk sekolah atau pesantren ulama perempuan.

Pembahasan mengenai gender tidak dapat dilepaskan dari setting sosial, konteks kehidupan dan kondisi yang melingkupinya mulai dari sisigeografis, politis, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Gender yang telah terkonstruksi dan tercermin dalam masyarakat kemudian disosialisasikan melalui berbagai proses, salah satunya melalui proses pembelajaran. Hal ini jika dikaitkan dengan teori psikologi pendidikan tentang sifat bawaan dan lingkungan maka akan sejalan dengan teori konvergensi dimana perkembangan karakter manusia adalah hasil akumulasi dari sifat bawaan dan pengaruh lingkungan sekitar.²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, salah satu fungsinya adalah sebagai salah satu lingkungan yang memiliki andil besar dalam mensosialisasikan, menginternalisasikan dan mengkonstruksikan sebuah pemahaman, baik dari segi kognitifnya, sikap spiritual maupun sosial, serta psikomotorik terhadap peserta didik. Ada banyak pertimbangan dan perencanaan yang harus disiapkan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh jika dalam proses inti pendidikan, yaitu pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal dan optimal karena didukung oleh beberapa komponen-komponen pembelajaran, seperti pendidik, peserta didik, lingkungan belajar, dan sumber belajar.³

Pendidik memerlukan bahan-bahan pembelajaran sebagai sumber belajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Salah satunya adalah buku teks pelajaran yang berisi materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Namun, penyusunan buku teks pelajaran tersebut tentunya akan sangat dipengaruhi oleh subjektifitas penyusunnya dalam memahami konsep-konsep pengetahuan dan wacana kontemporer, termasuk dalam hal ini adalah mengenai wacana bias gender. Oleh karena itu, buku teks pelajaran, media, metode pembelajaran, dan kurikulum yang merupakan komponen proses pembelajaran akan

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praksis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 14-15.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. XII (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.

merefleksikan ideologi gender.⁴ Maka kurikulum merupakan program untuk melaksanakan pengarusutamaan gender dalam pendidikan. Pengarusutamaan gender atau disingkat PUG adalah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki kedalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Salah satu bagian dari kurikulum yang diajarkan pada pendidikan formal adalah Pendidikan Agama Islam. Dalam undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional tahun 2003 Pasal 12 ayat (1) disebutkan “setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak; a) mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁵ Dengan format pengajarannya yang disampaikan dalam dua pola; *pertama* adalah dengan bentuk satu mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam” yang diajarkan dengan pola *correlated curriculum* atau kurikulum yang berpadu dan berkait, yaitu satu bentuk kurikulum yang disusun berdasarkan perpaduan sejumlah mata pelajaran menjadi satu bidang studi (*broadfield*)⁶, ini terlihat dari muatannya yang terdiri atas beberapa cabang ilmu sekaligus antara lain: Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Quran Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pola *correlated curriculum* ini biasanya diterapkan pada sekolah-sekolah umum (non keagamaan) baik yang negeri maupun swasta. *Kedua* adalah dengan pola *separated curriculum*, yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran yang terpisah (berdiri sendiri)⁷, yaitu pelajaran Al-Qur’an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan lain sebagainya, dimana pola ini diterapkan oleh madrasah-madrasah baik negeri maupun swasta dan sekolah-sekolah Islam terpadu.

⁴ AchmadMuthali’in, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), 59.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) (Bandung: Fokusmedia, 2006), 8.

⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. I (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 33.

⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembang*, 31-32.

Pendidikan agama Islam dalam sisi tertentu, dituduh ikut memperkuat konstruksi gender dan seksualitas yang timpang.⁸ Hal tersebut karena penafsiran-penafsiran ayat Al-Quran yang bersifat *patriarkhi*, interpretasi hadist-hadist *misoginis*, serta kaidah-kaidah fiqih yang dipatenkan dan dianggap sudah tidak dapat untuk dirubah lagi tersosialisasikan lewat buku-buku teks dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pada realitas yang ada, dalam kurikulum pendidikan baik agama maupun umum masih banyak hal yang menonjolkan laki-laki berada pada sektor publik dibandingkan dengan perempuan, yang tercermin melalui gambar ilustrasi ataupun kalimat yang digunakan dalam penjelasan materi. Sebagai contoh, gambar seorang hakim selalu diidentikkan dengan laki-laki karena pekerjaan sebagai hakim memerlukan kebijaksanaan dan kecakapan yang seolah-olah hanya dimiliki laki-laki. Hasil penelitian LSPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak) menyatakan bahwa materi-materi buku pelajaran yang ada dan yang digunakan di sekolah belum mencerminkan keadilan gender, indikasi dari hal tersebut adalah dalam banyak bacaan, perempuan masih digambarkan dalam *second sex* dan menempati posisi peran-peran domestik.⁹ Dengan demikian, maka perlu adanya koreksi pada buku-buku yang selama ini beredar, salah satu caranya adalah melalui penelitian ini yang dapat digunakan oleh para penyusun buku teks untuk mempertimbangkan aspek wawasan bias gender dalam ranah pendidikan yang akan dibahas pada Bab selanjutnya.

Perubahan kurikulum dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke Kurikulum 2013 (Kurtilas) sekarang, mengharuskan adanya perubahan mendasar pada buku-buku bahan ajar. Pada kurikulum 2013, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya yang bekerjasama dengan Kementerian Agama telah

⁸ Salah satu contohnya dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SD/MI Kelas IV terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (halaman 37) ditemukan kalimat “Kalau kalian anak muslim yang baik, pasti senang dengan *wudu* kata Pak Guru”. Kata muslim dalam kutipan kalimat tersebut menunjukkan sifat maskulin untuk laki-laki. Kenapa tidak menggunakan kata muslim muslimat? Selanjutnya setelah meneliti keseluruhan isi buku tersebut terlihat bahwa konstruksi bias gender yang disosialisasikan dalam bentuk kalimat, tokoh, dan gambar ilustrasi pada buku teks siswa tersebut hampir semuanya laki-laki.

⁹ Waryono dan Muh. Isnanto, *Gender dan Islam: Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW UIN, 2009), 79.

menyediakan buku bahan ajar bagi Guru dan Siswa. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang banyak membawa perubahan dalam pendidikan dan juga ikut serta dalam mengembangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Urgensi sebuah kurikulum pendidikan sudah tidak terbantahkan lagi, utamanya adalah untuk pendidikan dasar dan menengah. Dengan dan melalui kurikulum, peserta didik akan dapat diarahkan kognitif, afektif dan psikomotoriknya ke arah yang diharapkan. Jika kurikulumnya berkualitas dan mencerdaskan, maka peserta didiknya pun akan tercerdaskan. Namun jika kurikulumnya tidak berkualitas, maka akan lahir peserta didik yang tidak berkualitas pula. Demikian halnya jika kurikulumnya timpang akan perspektif wacana kesetaraan gender, maka peserta didiknya pun akan menjadi orang-orang yang patriarkis; dan memandang rendah derajat kaum perempuan. Kerangka berpikir inilah yang kelak akan menentukan kualitas kehidupan peserta didik di masyarakat, karena dengan kerangka berpikir inilah, apakah mereka akan menempatkan pada posisi yang sama dan sederajat untuk saling bekerja sama, ataukah akan menempatkan pada posisi yang tidak sama untuk saling bermusuhan, melecehkan, maupun melakukan tindakan diskriminasi.

Dalam upaya mewujudkan pemahaman keagamaan yang bernuansa kesetaraan gender, maka sudah selayaknya diperlukan kajian dan penelitian yang mendalam terhadap buku-buku teks untuk mata pelajaran agama Islam. Kajian ini menjadi penting karena pemahaman keagamaan yang bias terhadap gender justru menjadi pemahaman mayoritas di masyarakat. Realitas tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman umat Islam dalam memahami ajaran agamanya hanya secara dogmatis dan bukan berdasarkan penalaran yang kritis, dalam hal ini khususnya pengetahuan agama yang menjelaskan peran dan kedudukan perempuan.

Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap buku teks; baik buku pegangan guru maupun buku teks siswa, yang merupakan pedoman pembelajaran dan sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik, akan ikut menentukan arah pengetahuan, persepsi dan kesadaran para peserta didik terhadap konsep kesetaraan gender yang selama ini tanpa sadar telah mereka terima sejak dari institusi keluarga. Selanjutnya diperkuat lagi oleh teks-teks agama yang mempunyai kekuatan hukum normatif bagi umat Islam pada saat mereka terima dalam proses pembelajaran di sekolah.

Atas dasar signifikansi sebuah buku teks mata pelajaran agama Islam dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai, yang termasuk diantaranya adalah wacana bias gender itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengungkap sejauh mana konsep kesetaraan gender telah dirumuskan kedalam muatan materi-materi pelajaran agama Islam. Apakah telah memuat konsep kesetaraan gender di dalamnya atau justru masih termuat bias gender di dalam materi-materi pelajaran agama Islam tersebut. Dengan demikian, penelitian terhadap adanya perspektif bias gender dalam dunia pendidikan merupakan prioritas yang tidak dapat ditunda lagi. Hal ini untuk memperbaiki wajah interaksi manusia yang lebih *sensitive* atau *sensible* terhadap gender. Sehingga, generasi mendatang tidak perlu membuat “kesalahan” yang sama dan oleh karena itu penelitian berbasis gender harus terus dilakukan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka Peneliti menganggap penting untuk mengkaji perspektif bias gender dalam buku teks siswa mata pelajaran agama Islam. Buku teks yang dipilih Peneliti adalah buku-buku bahan ajar siswa pada mata pelajaran agama Islam (Fikih dan Akidah Akhlak) Madrasah Aliyah kurikulum 2013, khususnya untuk kelas X terbitan dari Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2014, yang penulis rumuskan dalam Penelitian ini dengan judul “Analisis Buku Mata Pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak Kurikulum 2013 Kelas X Untuk Madrasah Aliyah Dalam Perspektif Gender”.

B. Fokus Penelitian

Agar terfokus pada satu masalah dan tidak melebar ke mana-mana, maka penelitian ini hanya membatasi pada penelitian tentang buku-buku teks siswa mata pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak kurikulum 2013 kelas X Madrasah Aliyah terbitan dari Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2014. Dalam penelitian ini, mengkhususkan pada wacana perspektif bias gender dalam buku-buku teks siswa yang digunakan pada proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, Peneliti merumuskan dua masalah utama yang jawabannya akan diperoleh pada hasil penelitian. Dua masalah yang dimaksud Peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana materi dan gambar ilustrasi pada buku teks siswa kelas X Mata Pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak Kurikulum 2013 ditinjau dari perspektif gender ?
2. Bagaimanakah pemetaan materi dan gambar ilustrasi pada buku teks siswa kelas X Mata Pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak Kurikulum 2013 ditinjau dari perspektif gender ?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini lebih diorientasikan atau difokuskan pada tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui materi dan gambar ilustrasi pada buku teks siswa kelas X Mata Pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak Kurikulum 2013 ditinjau dari perspektif gender.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pemetaan materi dan gambar ilustrasi pada buku teks siswa kelas X Mata Pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak Kurikulum 2013 ditinjau dari perspektif gender.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari Penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya dalam kajian gender dan implementasinya pada Kurikulum 2013.
 - b. Memberikan standar pengetahuan terkait tentang kajian gender pada Pendidikan Islam khususnya perihal implementasinya dalam buku teks siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya kesadaran gender dan bentuk implementasinya bagi pemegang kebijakan pendidikan maupun praktisi pendidikan khususnya dalam kajian gender pada kurikulum 2013. Dalam hal ini ditujukan bagi Kementerian Agama selaku tim penyusun buku-buku teks siswa tersebut.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya nilai-nilai tentang kesadaran gender yang disosialisasikan dalam proses pembelajaran.
 - c. Sebagai stimulus dalam penyusunan lebih lanjut pada buku-buku teks mata pelajaran Agama Islam yang lebih mengedepankan prinsip-prinsip kesetaraan gender.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok pembahasan yang akan dibahas, yang dituangkan dalam bentuk beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal meliputi Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Nota Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Persembahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Daftar Gambar, Pedoman Transliterasi, Abstrak Indonesia Arab dan Inggris, Daftar Singkatan dan Tanda Teknis, Daftar Lampiran.

2. Bagian Inti

Bagian Inti terbagi atas beberapa Bab yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini merupakan Bab mengenai ulasan yang lebih detail mengenai diskursus gender dari berbagai macam perspektif. Pada Bab II, Peneliti menjelaskan tentang Gender; Pengertian Gender, Ketidakadilan Gender, Bias Gender Dalam Pendidikan, Gender dalam Perspektif Islam, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender, Implikasi Isu Gender Dalam Buku Ajar Pembelajaran; Perempuan dalam Teks Keagamaan dan Konteks Sosial; Feminis dan Elaborasi Pemikirannya; Penelitian Terdahulu; dan Kerangka Berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian; Subyek dan Obyek Penelitian; Sumber Data; Teknik Pengumpulan Data; Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengulas tentang bentuk rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dari perspektif gender.

Selanjutnya tentang pemetaan rubrik ataupun gambar ilustrasi sebagaimana materi yang terdapat pada buku-buku obyek penelitian, dan kemudian digambarkan melalui bentuk grafik ataupun tabel. Peneliti menganalisis hasil temuan tersebut dilihat dari perspektif kelebihan dan kekurangan buku-buku objek penelitian tersebut dari sudut pandang kajian gender.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini, lebih terfokus pada rumusan masalah penelitian ini. Berdasarkan pada temuan dan kesimpulan penelitian ini, Peneliti akan memberikan saran-saran pada beberapa pihak yang terkait dalam pembuatan kebijakan khususnya dalam kajian gender dan pendidikan.

3. Bagian Pelengkap Tesis

Pada bagian akhir terdiri dari Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran (Lembar Dokumentasi, Hasil wawancara, dan Sertifikat-Sertifikat), dan Daftar Riwayat Hidup.